

(Jurnal Kinaa Vo. VI No.1 Jan-Juni 2020)
PENDAMPINGAN PASTORAL PASCA PENGUBURAN
DI GEREJA TORAJA JEMAAT TO' KATIMBANG
KLASIS SANGBUA LAMBE'

Fitriani Bate Bandera, S.Th¹ dan A.K. Sampe Asang, S.PAK,M.Pd²

Abstrak

Kematian anggota keluarga pasti membuat setiap keluarga mengalami duka cita yang mendalam. Salah satu tugas dari panggilan gereja adalah memberikan pemhiburan dan penguatan kepada segenap keluarga yang berduka karena kematian, bukan hanya pada saat almarhum/ almarhumah belum dikuburkan maupun setelah (pasca) penguburan. Dalam praktiknya selama ini banyak Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, dan Diaken) lebih focus pada pelayanan penghiburan dan penguatan kepada keluarga selama almarhum/ almarhumah belum dikuburkan. Pada hal justeru ketika setelah penguburan dan semua kerabat telah kembali ke tempat masing-masing, kehadiran gereja justeru sangat dibutuhkan dalam mendampingi keluarga yang ditinggalkan. Penguatan dari gereja memungkinkan mereka dapat menjalani kehidupan selanjutnya.

*Kata Kunci:**Pendampingan Pastoral, Pasca Penguburan, Majelis Gereja.*

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia menginginkan suacita dan kebahagiaan dalam hidupnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak lepas dari berbagai permasalahan yang kadang membuat seseorang larut dalam duka, keputusasaan dan kesedihan..

J. L. Ch. Abineno mengatakan, “keluarga yang berduka-cita dan merasa kehilangan karena salah satu anggota keluarga meninggal, baik itu suami/istri, orang tua, dan anak, atau anggota keluarga lainnya, membuat anggota keluarga yang ditinggalkan terlarut dalam duka yang mendalam.”³ Dalam hal ini yang dimaksud Abineno bahwa bahwa ketika menghadapi pergumulan maka dibutuhkan pengembalaan terhadap keluarga yang berduka melalui pendampingan pastoral. Hal senada juga dijelaskan oleh Elisa B. Subakti bahwa keluarga yang berduka sering mengalami stress

¹ Alumni Prodi Teologi UKI Toraja

² Dosen Prodi Teologi UKI Toraja.

³ ¹ J. L. Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), hlm 1

atau gangguan kejiwaan⁴ karena kehilangan orang yang sangat dikasihi. Senada yang dikatakan oleh Ruth bahwa kehilangan adalah salah satu penyebab utama yang membuat orang-orang mengalami derita emosi seperti tekanan perasaan bersalah, gejolak amarah atau kesedihan yang mendalam dan berlarut-larut⁵. Kematian adalah sesuatu yang belum dimengerti manusia, suatu pengalaman yang tidak terjejaki. Manusia merasa tidak aman dan tidak berdaya bila menghadapi kematian, musuh yang begitu menakutkan, musuh yang tidak memandang usia, kekayaan maupun kedudukan.⁶

Namun, kecemasan dan kepedihan paling mendalam ialah pada waktu pasca penguburan. Dimana sanak saudara, anak, cucu, dan keluarga lainnya beserta dengan orang-orang yang hadir dalam pemakaman telah kembali ke tempat mereka masing-masing. Suasana rumah kini menjadi sepi, orang yang dikasihi telah tiada namun, hidup terus berlanjut, yang berduka masih memikirkan berbagai rencana kehidupan yang akan dijalani kedepannya dan lain sebagainya. Di saat-saat inilah keluarga yang berduka membutuhkan pendampingan yang di dalamnya memberi penguatan dan penghiburan.

Majelis Gereja sebagai pelayan Tuhan atau gembala di tengah-tengah jemaat hendaknya terus menuntun dan mengarahkan jemaat untuk tetap berpengharapan di dalam Tuhan. Sehingga jemaat tetap tabah, tegar dan kuat menghadapi dinamika kehidupan ini, khususnya bangkit dari kedukaan yang mendalam. Majelis Gereja semestinya ialah tetap menjalankan tugas pelayanan dan tanggung jawabnya sebagai gembala untuk mendampingi keluarga yang berduka pasca penguburan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan karya ilmiah ini ialah bagaimana peran Majelis Gereja Dalam Pendampingan Pastoral Pasca Penguburan Di Gereja Toraja Jemaat To' Katimbang Klasis Sangbua Lambe’?

⁴ Elisa B. Subakri, *Konseling Praktis*, (Bandung; kalam Hidup, 2008), hlm 22

⁵ Ruth Hawkey, *Healing Emosional Wounds* (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm 1.

⁶ Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), hlm 1.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang akan menjadi tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui tentang peran Majelis Gereja Dalam Pendampingan Pastoral Pasca Penguburan Di Gereja Toraja Jemaat To' Katimbang Klasis Sangbua Lambe'

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Dukacita dan Kematian

Kemstian dan dukacita adalah bagian dari pengalaman hidup manusia dan dapat berasal dari berbagai macam tempat dan waktu. Dukacita adalah gelombang pasang yang bisa datang secara tiba-tiba, menghantam dengan kekuatan yang tidak terbayangkan, menyapu kedalam kegelapan⁷.

Dossey, mendefinisikan dukacita sebagai respon normal terhadap kehilangan yang mempunyai ciri dinamis, menyebar dan pribadi. Lueckenotte, mendefinisikan dukacita sebagai reaksi tiba-tiba pada persepsi seseorang terhadap kehilangan, dengan melibatkan aspek-aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual"⁸

Kata atau istilah "dukacita" dapat juga diberi arti yang lebih luas. Seseorang berduka, bukan saja karena kehilangan seorang anggota keluarga yang dicintai, melainkan karena kehilangan perhiasan yang mempunyai arti yang khusus, kesempatan untuk studi yang sangat diinginkan, pekerjaan sebagai sumber hidup, sawah atau ladang dan lain-lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kedukaan lebih daripada penderitaan karena kedukaan bukan saja terbatas pada apa yang dirasakan, kedukaan juga mencakup apa yang dipikirkan, apa yang diingini atau kehendaki, atau kerjakan.

Kematian, akar kata *mati*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sudah tidak bernyawa, tidak hidup lagi atau meninggal dunia⁹. Sedangkan dari sudut pandang ilmu kedokteran, kematian diaartikan sebagai pemberhentian kehidupan dalam organisme tumbuh-tumbuhan, binatang atau

⁷ Caroline Young dan Cyndle Koopsen, *spiritualitas, kesehatan dan penyembuhan*. (Medan: bina media perintis, 2007), 244

⁸ Ibid.

⁹ KBBI, Offline V1.1

manusia. Kematian terjadi karena sel dalam organ makhluk hidup tidak bekerja atau tidak berfungsi lagi. Menurut Pontifical Academy of Sciences, seseorang dinyatakan mati bila secara *irreversibel* (berhentinya fungsi spontan secara total) dan dia kehilangan semua kemampuan untuk memadukan dan mengkoordinasikan fungsi fisik dan mental tubuh (Sunatrio). Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa dalam perspektif ilmu kedokteran, kematian terjadi bilamana fungsi spontan pernapasan (paru-paru) dan jantung telah berhenti secara pasti (*irreversibel*) atau otak, termasuk di dalamnya batang otak, telah berhenti secara total. Kematian dipandang sebagai konsekuensi logis dari kenyataan natural dari makhluk bertubuh.¹⁰ Selain pengertian diatas, Agustinus dalam disertasinya dikatakan mengenai *The Last Days of Socrates* dimana disebut arti kematian sebagai pemisahan bagian rohani, yaitu jiwa dari bagian fisik yaitu badan¹¹.

B. Pandangan Alkitab Tentang Kematian dan Dukacita

1. Perjanjian Lama

Hidup manusia bermuara pada kematian, setiap orang pada akhirnya akan mengalami kematian. Alkitab berbicara pertama kali tentang kematian di dalam kejadian 2:16,17 dimana Allah memberi perintah kepada Adam dan Hawa untuk tidak memakan buah dari pohon yang sudah ditentukan oleh Allah sendiri. Namun mereka melanggar ketetapan atau perintah Allah itu sehingga mereka mendapat kutukan yaitu kematian. Mati dalam ayat ini menyimbolkan hubungan manusia dengan Allah telah terputus karena ketidaktaatan manusia.

Seperti yang diungkapkan Andarias Kabanga' dalam bukunya *Bahwa bila manusia melanggar apa yang dilarang oleh Allah mereka akan mati, maka yang dimaksudkan ialah “manusia akan terpisah dari Allah.”* Akibat dari ketidaktaatan manusia , maka hubungan baik yang

¹⁰ <http://filsafatku79.blogspot.co.id/2009/02/kematian-dalam-perspektif-ilmu.html>. Diakses pada tanggal 13 April 2018, Pkl. 18. 15

¹¹ Agustinus, *Pengaruh Nilai-nilai Tradisi Leluhur Rambu Solo' Terhadap Konsep Kematian yang dimiliki Umat Kristen Gereja Kibaid di Toraja* (Semarang, STT Baptis Indonesia, 2011), h. 99.

terjalin antara manusia dengan Allah sebelum kejatuhannya, menjadi retak dan resikonya adalah manusia terpisah dari Allah¹². Namun kematian yang dimaksud dalam hal ini ialah kematian secara jasmani. Dimana kematian itu telah melekat pada diri seseorang.

Kematian seseorang disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya karena kecelakaan, kesalahan, sakit, bunuh diri, dan lanjut usia. Abraham sendiri yang dikisahkan oleh Alkitab bahwa ia mati pada waktu Abraham sudah tua, “mati pada waktu telah putih ramubutnya, tua dan suntuk umur, maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya” (Kej. 25:8). Dalam kitab perjanjian lama tidaklah dijelaskan kematian secara detail. Namun dapat disimpulkan bahwa kematian terjadi karena adanya kehidupan. Sebab Allah sendiri menjadikan manusia dari debu dan tanah yang melambangkan ketidakkekalan dalam dunia ini yang memiliki batasan waktu. Manusia akan mati dan kembali keasalnya (debu dan tanah).

2. Perjanjian Baru

Dalam perjanjian baru, kematian diartikan putusnya nyawa seseorang.¹³¹¹ Kata mati pertama kali disebut dalam perjanjian baru ketika Yesus berumur beberapa hari, orang tua-Nya membawa-Nya ke Bait Allah dan disana ia berjumpa dengan seorang yang telah lanjut usianya namanya Simeon. Roh Kudus telah menyatakan kepada Simeon bahwa ia tidak akan mati sebelum ia bertemu dengan Mesisa (Luk. 2:26). Yang dimaksudkan “mati” disini ialah bahwa Simeon tidak akan meninggal sebelum berjumpa dengan Juruselamat.

Kemudian pada waktu peristiwa kematian anak Yairus, sewaktu Yairus meminta kepada Yesus untuk menyembuhkan anaknya, dan Yesus mengiyakannya, ketika dalam perjalanan pulang tiba-tiba seorang utusan datang memberitahu bahwa anaknya telah mati (Mark. 5:35). Demikian juga peristiwa kematian Yesus di atas kayu salib, Yesus berkata ”Ya, Bapa ke dalam tanganMu Kuserahkan nyawaKu.” Sesudah berkata demikian, Ia menyerahkan nyawa-Nya, “ maka

¹² Andarias Kabanga’ *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002) 182.

¹³ Ibid, hlm 186.

putuslah” nyawa-Nya (Luk. 23:46). Dengan demikian kematian yang diungkapkan di atas menekankan bahwa seseorang mati baik karena ia sudah tua maupun mati dalam keadaan dibunuh atau bunuh diri.

Kematian terjadi disebabkan terputusnya nyawa pada seseorang. Selain dari itu, kematian dalam konteks ini ialah terpisahnya hidup dari tubuh yang di dukung oleh pandangan harun Hdiwijono bahwa bila manusia mati, maka yang mati bukan hanya tubuhnya sedangkan nyawanya tetap hidup, melainkan yang mati adalah manusia.¹²

3. Pandangan Alkitab Tentang Dukacita

Kedukaan sering diartikan penderitaan dengan sesuatu yang dialami atau dirasakan sebagai kerugian, manusia berduka karena kehilangan orang yang dicintai dalam hidupnya: suami atau istri atau orang tua atau anak dan lain-lain¹⁴.¹³ Dukacita dapat pula dilihat dalam pengajaran Yesus yang sistematis dalam kitab Matius 5:4, “*Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur*”. Bagian Firman Tuhan yang sejajar dengan ayat ini terdapat di dalam Lukas 6:21, yaitu bagian yang kedua dari ayat tersebut, “*Berbahagialah, hai kamu yang sekarang ini menangis, karena kamu akan tertawa*”. Bagi orang-orang yang menangis sekarang, Allah akan memenuhi bibir mereka dengan gelak-tawa pada hari itu. “*Berbahagialah orang yang berdukacita karena mereka akan dihibur*”.

Sebagai orang yang percaya kita memiliki pengharapan akan kebangkitan yang dijanjikan Tuhan seperti yang telah dikatakan dalam 1 Tesalonika 4:13,14 “Selanjutnya kami tidak mau, saudara-saudara, bahwa kamu tidak mengetahui tentang mereka yang meninggal, supaya kamu jangan berdukacita seperti orang lain yang tidak mempunyai pengharapan.

Jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam

¹⁴ [<https://cahayapengharapan.org>](https://cahayapengharapan.org)berbahagialahorangyangberdukacita/cahayapengharap anministries, Diakses pada tanggal 17 April 2018,

Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia.” Dalam dunia yang baru pula Tuhan menjanjikan, Dia akan mengeringkan air mata kita untuk selamanya, dalam Wahyu 21:4 “Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak ada lagi perkabungan, atau ratap tangis atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama telah berlalu.”

C. Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral adalah gabungan dua kata yang mempunyai makna pelayanan yaitu kata pendampingan dan pastoral.¹⁵ *Pertama*, istilah pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral berasal dari akar kata damping yang memiliki arti dekat, karib, rapat¹⁶. Kata ini berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain karena suatu sebab perlu didampingi. Selain itu istilah pendampingan juga memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.

Kedua, istilah pastoral berasal dari kata “pastor” dalam bahasa Latin atau bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”.¹⁷ Dalam kehidupan gereja, yang berperan melakukan tugas gembala adalah pendeta dan majelis gereja lainnya untuk mengembalakan jemaat atau dombaNya. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai Pastor Sejati dan gembala yang baik (Yoh. 10).

Pendampingan pastoral tidak lepas dari unsur pengembalaan dimana dalam pendampingan kita membutuhkan teknik-teknik pengembalaan. Pengembalaan berasal dari kata dasar gembala. Pengembalaan sebagai bentuk pelayanan gereja dimaksudkan untuk memelihara, menuntun, membimbing, memberi pengertian, mengarahkan dan memberi pengertian warga bagi keutuhan hidupnya, agar ia hidup dalam kasih pengampunan dan keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.

H. Clinebel, tidak menggunakan istilah “pengembalaan” tetapi ia

¹⁵ Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 9.

¹⁶ KBBI Offline 1.3

¹⁷ Aart van Beek, hl. 10

sering memakai istilah “*pastoral care and counseling*.” Yang bila diterjemahkan menjadi “pendampingan dan konseling pastoral.” Menurutnya pendampingan merupakan istilah yang kontekstual, karena kata gembala kurang dapat dianggap kontekstual lagi. Karena dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat yang awalnya tradisional-agraris ke arah industri kini, alegori tentang domba pun bukan lagi simbol yang terlalu positif. Dalam pemahamannya pedampingan adalah orang yang menolong penderita agar ia menolong dirinya sendiri, bukan pegikut yang pasif seperti domba yang pada suatu saat dapat berjalan sendiri dengan tegar¹⁸.

Ada beberapa fungsi dari pengembalaan menurut pemikiran Howard Clinebell yaitu¹⁹.

- Fungsi membimbing. Dalam menghadapi dukacita fungsi membimbing adalah salah satu cara meringankan beban keluarga yang berduka untuk dapat diarahkan melihat dan menerima kenyataan yang terjadi. Dengan fungsi ini diharapkan dapat memberi sedikit pandangan untuk mengambil keputusan hidup yang lebih tepat.
- Fungsi menopang/menyokong, Seringkali seseorang mengalami krisis yang mendalam ketika menghadapi pergumulan (kehilangan, kematian, orang-orang yang sangat dikasihi), di saat itu kehadiran dalam mendampingi dan membantu mereka bertahan dalam situasi krisis yang bagaimana pun beratnya akan sedikit meringankan mereka. Sokongan berupa kehadiran, sapaan yang meneduhkan dan sikap yang terbuka akan mengurangi penderitaan mereka.
- Fungsi menyembuhkan. Fungsi ini penting terutama kepada mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang yang biasanya berakibat pada penyakit psikomatis, penyakit secara langsung dan tidak langsung yang disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Dukacita yang mendalam terutama dalam kematian akan mempengaruhi mental yang membutuhkan penyembuhan agar tidak terlarut dalam duka dan dapat kembali pulih dari penderitaan tersebut.

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ibid hlm 13-15.

- Fungsi mengasuh, Setiap manusia dalam hidupnya mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan itu meliputi aspek emosional, cara berpikir, motifasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani, dalam interaksi dan sebagainya. Dengan ini mereka membutuhkan pertolongan seseorang untuk mengasuh mereka sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman dan pengharapan melalui pendampingan pastoral terhadap mereka yang berduakacita.
- Fungsi mengutuhkan, Dalam fungsi ini dapat dikaitkan dengan melihat pendampingan dalam hal pembinaan, perjumpaan yang dilakukan setiap saat, bila pendamping dan orangorang yang didampingi terlibat dalam interaksi terbuka untuk penyataan dan panggilan Tuhan, maka pendampingan pastoral dapat mendukung mereka untuk kembali bangkit dari pergumulannya.

D. Peran Majelis Dalam Pendampingan Pastoral

Majelis dalam hal ini baik pendeat, penatua dan diaken dalam tugas yang telah ditetapkan oleh BPS Gereja Toraja sebagai gembala ditengah-tengah jemaat yang memiliki peranan penting dalam pendampingan pastoral dengan menggunakan metode penggembalaan. Dalam penggembalaan ini lebih kepada perkunjungan terhadap anggota jemaat yang berduka (pasca penguburan), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang yang sedang mengalami dukacita akan mengalami banyak tekanan dalam kehidupannya yang akan membuatnya merasa sulit terlepas dari dukacita yang sedang dialaminya.

Dengan demikian keadaan yang terpuruk dalam dukacita akan menjadi tenang dan perlahan dapat melupakan peristiwa yang terjadi. Manfaat perkunjungan itu sangat besar karena Majelis Gereja dapat mengenal kondisi warga gereja dan juga dikenal oleh warga gereja.

Manfaat perkunjungan adalah untuk membimbing dan menjadi konselor bagi mereka yang mengalami berbagai pergumulan sehingga mereka dapat keluar dari berbagai permasalahan yang sedang dihadapi.Selain itu, Majelis membimbing anggota jemaat dengan memberikan nasehat yang berdasar dengan Firman Tuhan. Tidak dipungkiri ketika seseorang mengalami dukacita seringkali menyalahkan bahkan menghindari Tuhan sehingga dibutuhkan

bimbingan agar ia tetap memiliki pengharapan, memberi nasehat-nasehat tentang kehidupan, dan menolong mereka agar mengerti apa yang benar dihadapan Tuhan.

III. Metode Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penenelitian.

Gereja Toraja Jamaat To' Katimbang terletak di To' Katimbang, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. 2 km dari jalan poros palopo-sabbang arah utara, dengan jumlah 80 KK.

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka secara langsung yang bertujuan untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang lebih jelas mengenai hal-hal yang ingin diketahui. Informannya adalah Majelis Gereja (Pendeta, Penatua, dan Diaken), serta anggota jemaat yang pernah mengalami kedukaan.

b. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang terus menerus berlangsung selama dalam proses penulisan karya ilmiah ini sampai pada selesainya di Gereja Toraja Jemaat To'Katimbang Klasis Sangbua Lambe' sebagai dasar dari masalah yang diangkat dalam Penelitian ini.

IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

A. Hasil Penelitian

Majelis Gereja memandang penting melakukan pendampingan pastoral kepada anggota jemaat yang mengalami kedukaan (kematian). Dalam peristiwa kedukaan khususnya kematian, awalnya orang berpandangan bahwa kematian adalah “puncak penderitaan” namun seiring berjalannya waktu orang akan kembali menyadari bahwa kematian juga merupakan satu

hal yang tidak bisa dihindari.

Berdasarkan penelitian penulis, pendampingan pastoral pasca penguburan belum dilakukan secara maksimal oleh Majelis Gereja di Jemaat To' Katimbang. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan pengamatan penulis di lapangan. Hasil Penelitian diringkas sebagai berikut:

1. Pentingnya Pendampingan Pastoral

Menurut informan, pelaksanaan pendampingan pastoral merupakan bagian dari penggembalaan. Dalam hal ini penggembalaan yang bertujuan untuk menguatkan anggota jemaat dalam menghadapi realita kehidupan termasuk ketika peristiwa kematian. Namun dalam pengamatan penulis pendampingan pastoral hanya dilakukan pada saat hari kematianya dalam bentuk pelaksanaan ibadah penghiburan, dan ibadah pemakaman serta ibadah syukur setelah pemakaman dilaksanakan.

Namun setelah itu pendampingan pastoral telah berhenti dan keluarga yang berduka tidak sepenuhnya sembuh dari rasa keberdukaan. Banyak orang yang kehilangan pengharapannya karena kematian tersebut dimana peristiwa yang di alaminya memisahkan mereka dengan orang yang mereka kasih. Kehadiran itulah yang sangat penting dan dibutuhkan yang menandakan bahwa perasaan yang juga turut merasakan peristiwa yang dialami oleh keluarga.

2. Cara Melakukan Pendampingan Pastoral

Dalam melakukan setiap pelayanan tentu ada metode yang akan dipakai atau setidaknya ada pedoman yang akan digunakan agar setiap pelayanan dapat dilakukan dengan baik dan maksimal. Begitupun dengan pendampingan pastoral kepada orang yang berduka pasca penguburan

Ketika melakukan pendampingan pastoral dalam bentuk perkunjungan majelis gereja baik secara formal maupun dalam perkunjungan perseorangan, harus melihat

situasi keluarga yang berduka. Sebab dengan situasi yang mendukung, majelis gereja dengan mudah masuk memberikan pemahaman yang di dalamnya ada penguatan dan pengharapan terhadap keluarga yang berduka.

Dari pengamatan dan wawancara di lapangan, penulis melihat bahwa tidak jarang keluarga setelah penguburan melakukan berbagai kesibukan sehingga mereka kadang tidak memiliki waktu dan bahkan merasa terbebani bila tiba-tiba majelis gereja hadir bukan pada waktu yang tepat.

3. Manfaat Pendampingan Pastoral

Setiap pelayanan tentunya memiliki manfaat baik terhadap jemaat maupun majelis gereja itu sendiri sebagai pemberi pendampingan pastoral. Dengan pendampingan pastoral jemaat yang berduka dapat ditolong dalam menghadapi realita kehidupan yang dialaminya. Bahkan mereka merasa bahwa kehadiran majelis menjadi berkat bagi keluarga. Apalagi ketika mereka sedang tidak berdaya dan ada yang datang memberi penguatan dalam hal ini majelis gereja akan membuat keluarga merasa sedikit tenang dan juga diperhatikan.

Selain dari itu, penulis mengamati bahwa keluarga yang berduka pasca penguburan merindukan agar majelis gereja dapat mengunjungi mereka dan ini pun sangat disetujui oleh salah satu majelis bahwa memang sebenarnya majelis gereja harus memperhatikan keadaan jemaat bukan hanya ketika pemakaman jasad orang yang meninggal majelis gereja hadir, namun juga pada waktu selesainya penguburan.

4. Keterlibatan Dalam Pendampingan Pastoral.

Dalam melakukan pendampingan pastoral terhadap keluarga yang berduka tidak semudah yang diucapkan karena semua akan berhadapan dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Salah satu faktor kesulitan yang dihadapi majelis selain pendeta ialah keterampilan melakukan pendampingan

pastoral khususnya bagi yang berduka. Sehingga membuat banyak majelis gereja kurang terlibat di dalamnya.

Faktor lainnya adalah kesibukan sehingga tidak semua majelis gereja aktif dalam pelayanan dalam hal ini perkunjungan ke anggota jemaat membuat mereka tidak terlibat. Mereka semua akan terlibat jika menyangkut dengan ibadah penghiburan dan ibadah saat pelepasan jenazah namun dalam ibadah setelah penguburan jika ada permintaan dari keluarga yang bersangkutan hanya beberapa diantara majelis gereja yang mengambil pelayanan dan mengikuti ibadah tersebut.

5. Tantangan

Dalam melaksanakan pendampingan pastoral bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, dalam hal ini tidak terlepas dari berbagai tantangan baik itu tantangan dari pelaku pendampingan pastoral atau majelis gereja maupun dari keluarga yang akan mendapat pendampingan pastoral atau anggota jemaat. Berdasarkan penelitian penulis yang menjadi kendala tidak terlaksananya pendampingan pastoral Karena disebabkan oleh tantangan berikut:

- a. Tantangan dari Dalam Diri Majelis Gereja, yakni pelaksanaan pendampingan pastoral tidak terlaksana dengan baik karena beberapa majelis yang tidak memahami secara keseluruhan tentang pendampingan pastoral itu sendiri. Selain itu kendala yang lain yang dihadapi adalah faktor waktu yang tidak memadai karena kesibukan masing-masing diantara majelis gereja di mana sebagian besar diantara majelis gereja bekerja di sawah dan di kebun, bahkan ada yang tidak menyadari tugas dan tanggung jawabnya sebagai majelis Gereja.
- b. Tantangan Dari Anggota Jemaat, yakni ketika majelis gereja akan melakukan pendampingan pastoral anggota jemaat merasa terbebani dalam hal ini penyediaan makan

atau minum. Hal lain yang menjadi tantangan dari anggota jemaat bahwa setelah pemakaman mereka menyelesaikan banyak urusan yang berkaitan dengan upacara penguburan.

B. Refleksi Teologis

Kematian bagi setiap orang akan menimbulkan duka yang mendalam karena kehilangan orang yang sangat dikasihi. Abraham dikisahkan bahwa ia sangat berdukacita atas meninggalnya susterinya sehingga dia meratap dan menangis (Kej. 23:2). Respon inilah yang dapat terlihat bagi setiap orang yang berdukacita karena kematian. Hal ini pun terjadi kepada Maria dan Marta dimana mereka sangat berdukacita atas kematian Lazarus saudaranya yang sangat mereka kasih. Sebab Lazarus adalah saudara laki-lakinya yang menjadi harapan keluarganya tetapi telah meninggal. Yesus pun yang juga bersama dengan mereka tergerak hatinya dan Ia merasa terharu atas kematian Lazarus dengan ratapan tangis Maria dan Marta serta orang-orang Yahudi yang hadir pada waktu itu (Yoh.11:14). Serta masih banyak tokoh-tokoh lain yang ada dalam Alkitab yang berdukacita karena kematian.

Hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan manusia bila menghadapi kematian. keluarga menjadi sangat terpukul dengan adanya peristiwa kematian. Sehingga mereka perlu untuk dihibur, dikuatkan, dan diperhatikan terutama dalam hal kehadiran sebagai tanda simpati dan turut dalam duka yang dialami oleh keluarga.

Majelis gereja memiliki peran dalam mendampingi, memberi penguatan dan penghiburan terhadap keluarga yang berduka sehingga keluarga benar-benar menyadari dan menerima serta tetap berpengharapan di dalam Tuhan. Pendampingan pastoral pasca penguburan adalah pelayanan yang Allah kehendaki untuk keuarga yang berduka dapat pulih dari pergumulan hidupnya dan menjalani kehidupan ini dengan sukacita yang asalnya dari Allah sendiri.

V. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Majelis gereja selaku gembala ditengah-tengah jemaat memiliki tugas yang sangat penting yakni melaksanakan pendampingan pastoral pasca penguburan dimana kehadiran majelis sebagai gembala untuk mengajar anggota jemaat tentang bagaimana menghadapi dukacita yang sesungguhnya, memberitakan injil dengan meyampaikan Firman Tuhan kepada yang berduka dan menyembuhkan keadaan jemaat dari duka yang sedang dialami sehingga dapat menguatkan dan menghibur agar keluarga yang berdukacita tidak larut dalam dukacita yang mendalam melalui Firman Tuhan yang disampaikan kepada keluarga.

Dengan melaksanakan perkunjungan maka majelis gereja mampu mengatahui situasi atau keadaan yang sedang dialami oleh anggota jemaat ditengah dukacita yang terjadi, melakukan perkunjungan bukan sekedar berkunjung namun mempunyai makna dan tujuan tersendiri yakni memberi penguatan dan penghiburan terhadap anggota keluarga yang mengalami dukacita agar mereka tetap memiliki pengharapan kepada Tuhan dan tetap menjaga hubungan yang baik pula dengan Tuhan dalam situasi yang sulit yang sedang terjadi

B. Saran

1. Agar Majelis Gereja memprogramkan pembinaan untuk peningkatan kompetensi dan kapabilitas Majelis Gereja dalam melakukan pendampingan pastoral bagi keluarga yang berduka.
2. Supaya Majelis Gereja sungguh-sungguh menyadari tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pelayan Tuhan di tengah-tengah jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab dan Kamus

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) Jakarta, 2011.

Em Zul Fajrit & Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia DIFA PUBLISHER*, 2008.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II, Depertemen Pendidikan dan

Kebudayaan

Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional
Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

KBBI. Offline VI. 1

Buku-buku

Stouch, A. *Kependetaan atau Kepenatuaan* Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1998.

Abineno J. L. CH., *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* Jakarta:
Gunung Mulia, 2011.

_____. *Penatua, Jabatan dan Pekerjaannya* Jakarta: BPK. Gunung
Mulia, 2013.

Basrowi Dan Suwandi *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta: Renika Cipta,
2008.

Beek, Art Van. *Pendampingan Pastoral* Jakarta: Gunung Mulia,
2003. Bons-Storm. *Apakah Pengembalaan Itu?* Jakarta: Gunung
Mulia, 2004.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1988.

Hunt, Gladys. *Pandangan Kristen Tentang Kematian* Jakarta: Gunung Mulia,
2009.

Kabanga' Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya* Yogyakarta: Media Pressindo,
2002.

Clinebel, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling
Pastoral*. Yokyakarta: Kanisius , 2002

Sugyono. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif Dan R & D* Bandung:
Alfabeta, 2009.

Internet

<http://filsafatku79.blogspot.co.id/2009/02/kematian-dalam-perspektifilmu.html>.

http://www.kompasiana.com/yustinushendro/kematian-dalam-perspektif_imankristian.

<http://www.godisnotdead99.com/2016/06/penggembalaan-kepada-yang-berduka.html>

<http://metariapastoral.blogspot.co.id/2015/02/pelayanan-pastoral-bagi-orang-yang-berduka.html>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Responden:

1. Majelis Gereja

- Pdt Matius Mari'pi
- Pnt Joni. Bandera.
- Pnt Abel Lewai
- Pnt Mani S.Pd.
- Pnt Matina Duma'

2. Anggota Jemaat

- Marlina Dita
- Maria paruppa.
- Matius Rimba